

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 2 | September 2019

## ETOS KERJA PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hana Suparti<sup>1</sup>, Ezra Tari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesei Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>1</sup>hanakadesi@yahoo.com, <sup>2</sup>tariezra@gmail.com

**Abstract:** Here the writer conducted a study of the professional work ethic of Christian Education teachers. This study starts from the anxiety of the writer towards the conditions of the teacher's work ethic, who in actually the teachers have now lost their direction in carrying out their duties. In East Indonesia Region many teachers do not fulfill the undergraduate education qualifications. With this problem, the writer examine the professional work ethic from empirical experience. Based on investigations conducted by the writer in this article, then there are two important things that need to be learned, namely first, teachers who have standards or qualifications in teaching. Second, the availability of facilities and infrastructure that support the implementation of teaching and learning processes. Therefore, the search for the work ethic of the Christian education teacher is related to the activities of the teacher in carrying out the task.

**Keywords:** Work Ethics, Professionals, Christian Education Teacher

**Abstrak:** Penulis melakukan kajian terhadap etos kerja profesional guru Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap kondisi etos kerja guru, di mana para guru sekarang ini telah hilang arah dalam melaksanakan tugas. Daerah Indonesia Timur banyak guru tidak memenuhi kualifikasi pendidikan strata satu. Dengan persoalan itu maka, penulis mengupas tentang etos kerja profesional dari pengalaman empiris. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh penulis dalam artikel ini, maka ada dua hal penting yang perlu dipelajari, yakni pertama, guru yang memiliki standar atau kualifikasi dalam mengajar. Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Karena itu, penelusuran tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan aktivitas guru dalam melaksanakan tugas.

**Kata Kunci:** Etika Kerja, Profesional, Guru Pendidikan Agama Kristen

## PENDAHULUAN

Etos kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga (PPO), Drs. Patrisius Asa, MM. Hubungan antara etos kerja dengan profesionalisme guru adalah berbanding lurus, sehingga apabila seorang guru memiliki etos kerja yang tinggi maka guru tersebut memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi pula.<sup>1</sup> Guru profesional adalah guru yang mengajar bukan hanya sebagai kewajiban melainkan kesempatan untuk mendidik orang, bukan sebagai mata pencaharian melainkan panggilan hidup, dilakukan dengan sepenuh hati. Sehingga mengajar adalah bagian dari kehidupannya bahkan mengajar adalah dirinya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Kristen yang memiliki etos kerja yang tinggi menampilkan kualitas dan cita-cita dalam profesi, ditandai dengan kualitas derajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Guru pendidikan agama Kristen dalam mengimplementasikan pembelajaran mengharuskan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis.<sup>3</sup> Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengkaji etos kerja guru pendidikan agama Kristen.

## METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Talizaro Tafonao mengutip pendapat Sugiyono dalam buku metode penelitian manajemen, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri kondisi objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah<sup>4</sup>.

## PEMBAHASAN

Hasil pra penelitian yang dilakukan oleh Donny Toisuta menunjukkan bahwa dengan beban kerja yang semakin banyak, para guru agama mengalami tekanan langsung yang menyebabkan hilangnya kebahagiaan. Apalagi dampak konflik sosial di Maluku masih dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan hingga kini. Konflik sosial tersebut, juga berpengaruh dalam penurunan kualitas pendidikan di kota Ambon dan perkembangan komponen-komponen di bidang pendidikan terutama

---

<sup>1</sup> Yanto Ngadji, "Etos Kerja Guru Katolik," <https://ntt.kemenag.go.id/berita/359670/etos-kerja-guru-katolik>.

<sup>2</sup> Sarah Andrianti, "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan" (n.d.), [sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/22/21](http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/22/21).

<sup>3</sup> Justice Zeni Zari Panggabean, "PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMAKRISTEN," [https://www.academia.edu/38454451/PROFESIONALITAS\\_GURU\\_PENDIDIKAN\\_AGAMAKRISTEN.pdf](https://www.academia.edu/38454451/PROFESIONALITAS_GURU_PENDIDIKAN_AGAMAKRISTEN.pdf).

<sup>4</sup> Talizaro Tafona'o, "KEPRIBADIAN GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF 1 TIMOTIUS 4:11-16, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1*, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115/pdf>.

guru agama yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi juga memantau dan membentuk kecerdasan spiritual siswa.<sup>5</sup>

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap pembentuk karakter siswa. Sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu: 1) menjaga kekudusan hidupnya sebagai mitra Allah dalam membina, membimbing para muridnya menjadi murid yang berkarakter seperti Dia; 2) menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, tugas mengajar merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum mengajar; 3) Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan bagi siswa serta bersahabat dengan siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.<sup>6</sup>

Etos Kerja Profesional Guru PAK ditunjukkan dalam 5 (lima) indikator yaitu: Kemampuan Mengajar, Disiplin, Hubungan Kerja, Prakarsa, Kepemimpinan dalam mengelola kelas.

### **Kemampuan Mengajar**

Guru sebagai tenaga profesional memiliki spesifikasi ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Guru harus terus menerus berupaya meningkatkan mutu Etos Kerjanya, dengan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara disengaja, terencana dan kemudian dapat digunakan untuk mencerdaskan anak didik. Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai dengan adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya.<sup>7</sup>

Kalau kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti hanya mementingkan kecermatan, sedang kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Guru harus cermat untuk menentukan langkah, juga harus sabar, ulet dan

---

<sup>5</sup> Donny Toisuta, "HUBUNGAN KEPUASAN KERJA, STRES GURU DENGAN KEBAHAGIAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA SEKOLAH MENENGAH DI KOTA AMBON," <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8TJawUCx2UMJ:download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php%3Farticle%3D612301%26val%3D10783%26title%3DHUBUNGAN%2520KEPUASA%2520KERJA,%2520STRES%2520GURU%2520%2520DENGAN%2520KEBAHAGIAAN%2520GURU%2520PEN>.

<sup>6</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa" (n.d.), accessed June 18, 2019, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WcXmHXOyR98J:https://media.neliti.com/media/publications/270038-peranan-guru-pendidikan-agama-kristen-da-f4cab461.pdf+%&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

<sup>7</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 133

telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan memberikan hasil yang memuaskan.

Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain kemampuan guru ditunjukkan melalui kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.<sup>8</sup> Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan tujuh tugas utama guru yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.<sup>9</sup>

Tugas guru menurut Sardiman bahwa tidak hanya sebagai “pengajar” yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang mentransfer *values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar.<sup>10</sup> Sardiman juga menjelaskan mengenai kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu: (1) menguasai bahan, yang meliputi penguasaan bahan yang akan diajarkan, serta bahan-bahan lain yang mendukung jalannya proses belajar mengajar, (2) mengelola program belajar mengajar yang meliputi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan program remedial, (3) mengelola kelas yang meliputi kemampuan guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan atau mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, (4) menggunakan media meliputi kemampuan mengenal, memilih, menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, mengelola dan menggunakan laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku sumber, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) menguasai landasan-landasan kependidikan, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penulisan pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1.

<sup>10</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. 123

<sup>11</sup> Ibid. 162-177

Senada dengan Sardiman, T. Raka Joni dan Mertodihardjo juga mengemukakan komponen kompetensi guru sebagai berikut: (1) menguasai bahan meliputi menguasai bahan pelajaran, menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, (2) mengelola pembelajaran meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial, (3) mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, mengatur iklim pembelajaran yang serasi, (4) menggunakan media/sumber meliputi memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pembelajaran, menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenali dan melaksanakan fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penulisan pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>12</sup>

Kent L. Johnson dalam *Called to Teach* (1984), yang dikutip Sidjabat, mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kemampuan dan ketrampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengemban tugas mengajar. Keenam segi dimaksud meliputi:

Pertama, kemampuan menetapkan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran memberikan arah ke mana peserta didik akan dibawa untuk mengalami perubahan. Tujuan juga menolong guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran, dengan tetap mempertimbangkan kedalaman, keluasan serta relevansinya. Itu berarti tanpa memiliki penguasaan bahan dan pengenalan akan peserta didik, tidak mudah bagi guru untuk menetapkan tujuan pengajarannya. Selain itu, tujuan juga dapat menolong guru untuk merencanakan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan bahan yang dirumuskannya.

Kedua, kemampuan mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan merupakan tugas organisatoris dan manajerial setiap guru. Dengan kata lain, guru adalah seorang manajer pembelajaran. Karena itu, guru harus dapat mengatur pembentukan kelompok diskusi, terampil dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mematuhi aturan tata tertib pembelajaran yang berlaku, melakukan pembagian tugas kelompok.

Ketiga, kemampuan memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan bahan pengajaran. Pemilihan metode tidak dapat dilepaskan dari faktor tendensi belajar yang dimiliki guru. misalnya seorang guru yang dan lebih bergairah belajar dengan membaca buku dan membuat makala, cenderung akan menekankan model serupa dalam

---

<sup>12</sup> T. Raka dan Mertodiharjo Joni, *Pengembangan Pendidikan Guru Dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud RI, 1990). 95-96

tugas mengajarnya. Karena itu, guru harus belajar dan berinovasi agar menerapkan berbagai strategi dan metode.

Keempat, kemampuan dan ketrampilan dalam menyajikan pelajaran. Hal yang penting di sini ialah masalah percaya diri. Guru yang memiliki rasa percaya diri akan tampak tidak canggung dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru tidak malu untuk menampakkan diri yang sesungguhnya, termasuk tinggi rendahnya nada suara, gerak tangan ketika menjelaskan, posisi tubuh ketika berdiri, dan bentuk tulisan di papan tulis atau *whiteboard*.

Kelima, kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana yang menyenangkan menjadi faktor motivasi kuat bagi keberlangsungan peristiwa belajar. Suasana yang membangun banyak berkaitan dengan dan ditimbulkan oleh relasi yang penuh pengertian antara guru dan peserta didiknya serta di antara sesama peserta didik.

Keenam, kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Seorang guru harus senantiasa berupaya agar mampu mengembangkan ketrampilannya dalam bidang itu. Guru perlu tahu bahwa tugas evaluasi tidak sekedar berkaitan dengan cara memberi angka (nilai) yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi perlukan guru untuk mengetahui apakah bahan pengajarannya relevan dan mudah dipahami, memberi masukan bagi perencanaan program selanjutnya yang bertitik tolak dari tercapai atau tidaknya tujuan sebelumnya. Hasil evaluasi itu dapat memberi arti positif bagi pemilihan metode belajar dan mengajar yang lebih relevan di kemudian hari.<sup>13</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak mungkin bisa menggantikan peran guru. Peran guru tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, hendaknya guru melakukan hal-hal berikut: memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa; menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata peserta didik lain; melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya menentukan mana materi inti yang wajib dipelajari peserta didik dan mana materi tambahan.

Kedua, guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran ini ada beberapa hal yang harus dipahami khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar sebagai berikut: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya; guru perlu memiliki ketrampilan dalam merancang suatu media; guru harus mampu

---

<sup>13</sup> B. Samuel Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional" (2008). 83-86

mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar; sebagai fasilitator guru dituntut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Ketiga, guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Dalam pengelolaan pembelajaran, dua kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) merancang tujuan belajar, (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk

Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) merancang tujuan belajar, (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik, (4) mengawasi segala sesuatu apakah berfungsi dengan semestinya dalam rangka pencapaian tujuan.

Keempat, guru sebagai demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Sebagai demonstrator guru pun berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya, serta dapat menunjukkan bagaimana caranya agar materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati.

Kelima, guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal.

Keenam, guru sebagai motivator. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai; membangkitkan minat siswa; menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik; memberi penilaian; memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; menciptakan persaingan sehat dan kerjasama.

Ketujuh, guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dua fungsi guru sebagai evaluator yaitu menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). 280-290

Tidak berbeda jauh dengan peran guru yang dikemukakan Sanjaya di atas, Sidjabat mengemukakan sejumlah peran guru dalam menunaikan tugas dan panggilannya yakni guru sebagai: pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, imam dan nabi, serta sebagai teolog.<sup>15</sup> Selanjutnya Dymiaty dan Mujiono, mengemukakan peran guru sebagai berikut: peran guru dalam memilih bahan belajar; peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik; peran guru dalam memanfaatkan media dan sumber belajar; peran guru dalam proses pembelajaran yaitu membuat desain pembelajaran secara lengkap; pengembangan diri; mendidik; melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.<sup>16</sup> Sedangkan Sri Esti mengemukakan peran guru sebagai: ahli instruksional, motivator, manajer, konselor, dan model.<sup>17</sup>

Selain peran-peran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, guru pun memiliki sejumlah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak, misalnya mendidik disiplin, tanggung jawab dalam kemandirian. Oemar Hamalik, mengatakan tanggung jawab guru sebagai berikut: (1) Guru harus menuntun peserta didik untuk belajar. (2) Turut serta membina kurikulum sekolah (3) Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (kepribadian, watak, dan jasmaniah). (4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik. (5) Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. (6) Menyelenggarakan penulisan. (7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif dalam proses pembangunan. (8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. (9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. (10) Turut menyukseskan pembangunan bangsa. (11) Tanggung jawab meningkatkan peran profesional guru.<sup>18</sup>

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional." 101-131

<sup>16</sup> Dymiaty dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 33-37

<sup>17</sup> Sri Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008). 27-29

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 127-133

<sup>19</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. 47-48



## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prakarsa adalah suatu sikap kreatif yang dimiliki guru untuk mengembangkan diri menjadi profesional. Pengembangan diri guru meliputi pengembangan kreativitas, semangat berinovasi, ketajaman analisis, kemampuan menemukan peluang, penerimaan terhadap hal-hal baru, semangat belajar yang tinggi. Secara khusus guru PAK harus memiliki kerinduan untuk selalu mengembangkan dirinya sehingga dapat berkompetisi dalam dunia kerjanya dengan kesadaran bahwa Tuhan telah memberikan otoritas untuk melaksanakan panggilannya. Hal itu harus dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan peserta didik menjadi manusia dewasa dalam Kristus.

## REFERENSI

- Andrianti, Sarah. “Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan” (n.d.). Accessed June 18, 2019. [stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/22/21](http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/22/21).
- Djiwandono, Sri Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dymiati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Joni, T. Raka dan Mertodiharjo. *Pengembangan Pendidikan Guru Dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud RI, 1990.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ngadji, Yanto. “Etos Kerja Guru Katolik.” Accessed June 18, 2019. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/359670/etos-kerja-guru-katolik>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMAKRISTEN.” Accessed June 18, 2019. [https://www.academia.edu/38454451/PROFESIONALITAS\\_GURU\\_PENDIDIKAN\\_AGAMAKRISTEN.pdf](https://www.academia.edu/38454451/PROFESIONALITAS_GURU_PENDIDIKAN_AGAMAKRISTEN.pdf).
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sidjabat, B. Samuel. “Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional” (2008).
- Tafona’o, Talizaro. “KEPRIBADIAN GURU KRISTEN DALAM PERSPEKTIF 1 TIMOTIUS 4:11-16 | Tafona’o | Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1*. Last modified 2019. Accessed April 26, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115/pdf>.

Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa” (n.d.). Accessed June 18, 2019. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WcXmHXOyR98J:https://media.neliti.com/media/publications/270038-peranan-guru-pendidikan-agama-kristen-da-f4cab461.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

Toisuta, Donny. “HUBUNGAN KEPUASAN KERJA, STRES GURUDENGAN KEBAHAGIAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA SEKOLAHMENENGAH DI KOTA AMBON.” Accessed June 18, 2019. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8TJawUCx2UMJ:download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php%3Farticle%3D612301%26val%3D10783%26title%3DHUBUNGAN%2520KEPUASAN%2520KERJA,%2520STRES%2520GURU%2520%2520DENGAN%2520KEBAHAGIAAN%2520GURU%2520PEN>.